



Global Network
on Extremism & Technology

Belajar dari Musuh: Cara Ekstremis Kekerasan yang Dimotivasi Ras dan Etnis Merangkul dan Meniru Penggunaan Teknologi Baru oleh Negara Islam

Yannick Veilleux-Lepage, Chelsea Daymon, dan Emil Archambault

Ringkasan Eksekutif dan Ikhtisar

GNET adalah proyek khusus yang disampaikan oleh International Centre for the Study of Radicalisation (ICSR), King's College London.

*Penulis laporan ini adalah
Yannick Veilleux-Lepage, Chelsea Daymon,
dan Emil Archambault*

Global Network on Extremism and Technology (GNET) adalah inisiatif riset akademis yang didukung oleh Global Internet Forum to Counter Terrorism (GIFCT), yakni inisiatif independen, tetapi didanai industri, untuk memahami dengan lebih baik, serta melawan, penggunaan teknologi oleh teroris. GNET diadakan dan dipimpin oleh International Centre for the Study of Radicalisation (ICSR), sebuah pusat riset akademis yang berbasis di Department of War Studies (Departemen Penelitian Perang) di King's College London. Pandangan dan kesimpulan yang terdapat dalam dokumen ini adalah milik penulis dan tidak boleh ditafsirkan mewakili pandangan dan kesimpulan GIFCT, GNET, atau ICSR, baik tersurat maupun tersirat.

DETAIL KONTAK

Untuk mengajukan pertanyaan, permintaan informasi, dan salinan tambahan laporan ini, silakan hubungi:

ICSR
King's College London
Strand
London WC2R 2LS
Inggris Raya

T. **+44 20 7848 2098**
E. **mail@gnet-research.org**

Twitter: **[@GNET_research](https://twitter.com/GNET_research)**

Ringkasan Eksekutif dan Ikhtisar ini tersedia dalam bahasa Arab, Inggris, Prancis, Jerman, Indonesia, dan Jepang. Seperti semua publikasi GNET lainnya, ringkasan ini dan laporan penuh dalam bahasa Inggris dapat diunduh secara gratis dari situs web GNET di www.gnet-research.org.

Ringkasan Eksekutif

Me
Meski adanya persekutuan teroris telah didokumentasikan dengan baik dalam penelitian terorisme,¹ cara kelompok teroris belajar dan meniru taktik, teknik, dan prosedur (TTP) musuhnya masih belum banyak digali. Berdasarkan literatur inovasi teroris yang ada, laporan ini memperkenalkan kerangka kerja untuk memahami faktor-faktor yang dapat mendorong atau menghalangi adopsi TTP baru oleh kelompok teroris.

Dengan berfokus pada tiga teknologi baru, yakni aplikasi olahpesan berbasis cloud, kendaraan udara tanpa awak, dan bot media sosial, laporan ini menelusuri cara ekstremis kekerasan yang dimotivasi ras dan etnis (REMVE, *racially and ethnically motivated violent extremist*) mengadopsi atau gagal mengadopsi praktik-praktik yang berasal dari Negara Islam. Laporan ini menjelaskan (non-)adopsi ini melalui tiga rangkaian faktor: teknis, kelompok, dan transfer pengetahuan. Laporan ini berargumen bahwa kemudahan teknis, kemiripan dalam struktur kelompok serta lingkungan komunikasi online, dan ketersediaan saluran transfer pengetahuan menjelaskan alasan REMVE mengadopsi praktik Negara Islam dalam penggunaan aplikasi olahpesan berbasis cloud, seperti Telegram. Sebaliknya, dinamika terbalik, yakni biaya teknis yang tinggi dan biaya alternatif yang lebih murah, struktur, sasaran, dan konstituen kelompok yang berbeda, dan kurangnya transfer pengetahuan yang deskriptif, menjelaskan alasan REMVE tetap tidak banyak menggunakan drone. Terakhir, meski REMVE mengadopsi penggunaan aplikasi olahpesan berbasis cloud, tujuan komunikasi mereka yang berbeda dan lingkungan online yang lebih permisif membuat REMVE jauh lebih tidak bergantung pada teknologi bot dibandingkan Negara Islam.

1 Lihat Victor H. Asal, Hyun Hee Park, R. Karl Rethemeyer dan Gary Ackerman, "With Friends Like These... Why Terrorist Organizations Ally," *International Public Management Journal* 19, no. 1 (2016): hlm. 1–30; Tricia Bacon, "Alliance Hubs: Focal Points in the International Terrorist Landscape," *Perspectives on Terrorism* 8, no. 4 (2014): hlm. 4–26; Tricia Bacon, *Why Terrorist Groups Form International Alliances* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2018); Navin A. Bapat dan Kanisha D. Bond, "Alliances Between Militant Groups," *British Journal of Political Science* 42, no. 4 (2012): hlm. 793–824; dan Michael C. Horowitz dan Philip B. K. Potter, "Allying to Kill: Terrorist Intergroup Cooperation and the Consequences for Lethality," *Journal of Conflict Resolution* 58, no. 2 (2014): hlm. 199–225.

Ikhtisar

Laporan ini mengulas inovasi teknis teroris, khususnya berkenaan dengan penambahan teknologi baru oleh teroris ke dalam praktik mereka. Melalui elaborasi kerangka kerja pembelajaran teoretis, laporan ini khususnya menyelidiki cara kelompok teroris dapat mengadopsi praktik musuh ideologis yang beroperasi di lingkungan keamanan, ideologis, dan politis yang berbeda. Ini dilakukan melalui penelitian terhadap tiga kasus penggunaan teknologi baru oleh Negara Islam (IS, Islamic State) dan ekstremis kekerasan yang dimotivasi ras dan etnis (REMVE), yang memberi wawasan mengenai alasan berbagai kelompok dengan ideologi berbeda dapat mengadopsi praktik satu sama lain.

Kerangka kerja teoretis yang dijelaskan dalam penelitian ini menyoroti berbagai unsur yang dapat membantu atau menghalangi adopsi teknik, taktik, atau prosedur (TTP) baru oleh sebuah kelompok. Karakteristik teknis, faktor kelompok, dan faktor transfer pengetahuan merupakan tiga jenis unsur utama yang menentukan cara kelompok ekstremis belajar. Tiga jenis karakteristik tersebut membantu menjelaskan alasan kelompok mengadopsi atau tidak mengadopsi praktik yang digunakan oleh musuh ideologis. Selain belajar dari penyokong dan sekutu serta menciptakan teknik baru, kelompok teroris terkadang mengadopsi praktik yang digunakan musuh ideologis, laporan ini menganalisis kasus semacam ini, dengan penekanan khusus pada penularan (dan tidak terjadinya penularan) TTP dari IS ke REMVE.

Laporan ini mengkaji tiga teknologi baru dan bagaimana penggunaannya oleh REMVE (atau tidak digunakannya teknologi tersebut) dipengaruhi oleh penggunaan praktik sebelumnya oleh IS. Pertama, penggunaan aplikasi olahpesan berbasis cloud menunjukkan adopsi langsung praktik IS oleh REMVE. Kemiripan dalam hal batasan lingkungan, dinamika kelompok, dan adanya transfer pengetahuan eksplisit menjelaskan adopsi tersebut. Kedua, sementara IS telah memiliki program drone tingkat lanjut, penggunaan drone oleh REMVE tetap tidak banyak dan sebagian besar berbeda dengan praktik penggunaan oleh IS. REMVE merasa mereka memiliki lingkungan yang berbeda, serta ingin meraih tujuan yang berbeda dengan tingkat sumber daya yang beragam; mereka lebih memilih teknik yang telah "dicoba dan teruji" (seperti penembakan massal), yang tidak terlalu rumit, tidak memerlukan terlalu banyak sumber daya, dan lebih cocok dengan teknik yang dominan. Terakhir, sementara IS sangat bergantung pada teknologi bot untuk bertahan dalam lingkungan online yang bermusuhan, yaitu dengan memanfaatkan struktur kelompok yang dibangun di atas unit produksi media yang sangat terpusat dan simpatisan yang tidak terhubung, kelompok susunan REMVE sejauh ini menahan diri dari penggunaan bot secara luas, mengingat tujuan mereka yang berbeda dan lingkungan online tempat mereka beroperasi lebih permisif.

Karena itu, laporan ini mencurahkan perhatian ke lingkungan yang sangat luas, yaitu lingkungan tempat kelompok kekerasan beroperasi melampaui daerah ideologis, politis, dan budaya langsung

mereka. Jadi, lingkungan inovasi yang lebih luas dapat membentuk perkembangan kelompok tertentu. Cara kelompok menyebarkan pengetahuan di kalangan sendiri juga ikut berperan dalam saling adopsi praktik antara kelompok dengan ideologi berlawanan; sebagai contoh, keputusan IS untuk memublikasikan bahan dalam bahasa Inggris, dengan tujuan untuk menjangkau simpatisannya yang berbahasa Inggris, telah memfasilitasi transfer pengetahuan ke REMVE. Meski demikian, adopsi TTP baru tidak berlangsung secara otomatis. Faktor teknis, kelompok, dan transfer pengetahuan tetap sangat penting untuk menjelaskan difusi dan adopsi praktik kekerasan baru.



DETAIL KONTAK

Untuk mengajukan pertanyaan, permintaan informasi, dan salinan tambahan laporan ini, silakan hubungi:

ICSR
King's College London
Strand
London WC2R 2LS
Inggris Raya

T. **+44 20 7848 2098**
E. **mail@gnet-research.org**

Twitter: **[@GNET_research](https://twitter.com/GNET_research)**

Seperti semua publikasi GNET lainnya, laporan ini dapat diunduh secara gratis dari situs web GNET di www.gnet-research.org.

© GNET